

MODUL 1

KONSEP & POTENSI DIRI

DISUSUN OLEH
Drs Mudjiarto M.Si

PENGANTAR

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami konsep dasar-dasar pembentukan karakter melalui *trilogy of lifetime*.
2. Mengenal diri dan sesama, dengan perspektif karakter.
3. Memahami bagaimana membangun konsep diri.

B. Pengertian Motivasi dan Prestasi

1. Motivasi Berprestasi

Jika diartikan secara konsep menurut Gibson, Ivancevich & Donnelly (1985: P 95), *motivasi adalah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang memulai dan mengarahkan perilaku*. Digunakannya konsep ini adalah untuk menjelaskan, bahwa individu seseorang dengan orang lain mempunyai perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku, dimana perilaku yang lebih bersemangat adalah hasil dari tingkat motivasi yang lebih kuat.

Dicontohkan, 2 (dua) orang mahasiswa yang kita amati, rajin datang kekampus. Dan kita menduga bahwa kedua mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa teladan dalam urusan akademik, Indeks Prestasi Akademik (IPK) mereka pasti tinggi. Dugaan kita bahwa, kedua mahasiswa tersebut mempunyai motivasi yang sama, sehingga menghasilkan perilaku yang sama.

Namun dugaan itu ternyata tidak benar seratus persen, seperti dijelaskan diatas bahwa individu-individu mempunyai keinginan dan kebutuhan yang berbeda dan ini yang membuat perilaku berbeda.

Contoh 2 mahasiswa tersebut, terlihat rajin sama-sama datang ke kampus, namun setelah kita amati dengan cermat ternyata ada perbedaan yang mendasar dari perilaku yang ditampilkannya.

Individu mahasiswa yang pertama, melalui pengamatan yang mendalam la seorang mahasiswa yang rajin kuliah dan mempunyai IPK tinggi. Ia mempunyai tujuan, mempunyai visi dan misi yang jelas serta target yang ditetapkan dalam menempuh pendidikan tinggi. Ia mempunyai motivasi yang kuat untuk berprestasi, dengan

perilaku yang ditunjukkan sehari-hari didalam kampus dan lingkungan rumahnya, ini yang dikatakan motivasi berprestasi (dorongan positif untuk prestasi).

Sedangkan individu mahasiswa yang kedua, bertolak belakang perilakunya dibandingkan dengan mahasiswa pertama, setiap hari datang ke kampus namun apa yang dikerjakan 80% tidak berkaitan dengan akademik yang ditetapkan. Kuliah jarang masuk, 80% kuliah di kantin, kondisi seperti ini dapat dipastikan ia tidak mempunyai tujuan yang jelas, visi-misi tidak ada, apa lagi menetapkan target untuk dapat menyelesaikan kuliah dengan IPK yang tinggi. Mahasiswa tersebut dapat digolongkan tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk berprestasi (dorongan negatif untuk prestasi).

Dari contoh diatas jelas, bahwa kita harus selalu hati-hati membuat kesimpulan tentang motivasi. Jika lebih banyak dapat informasi yang kita kumpulkan, maka kesimpulan kita akan lebih tepat karena kita mempunyai data dan keahlian dalam mengamati perubahan perilaku yang ditampilkan. Hal ini berguna bagi individu dalam menjaga prestasi yang sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan.

Seorang mahasiswa harus paham betul akan hal itu, bahwa ia berada dalam lingkungan yang dinamis dalam perubahan-perubahan, tuntutan prestasi sangat diperhatikan dalam lingkungan ini. Ia harus mempelajari perubahan lingkungan yang ada, harus mencari informasi yang berguna untuk mencapai tujuan dan target kuliah. Seorang mahasiswa harus bisa mengukur antara target yang ditetapkan dengan kemampuan yang ada. Kalau ia bisa menjaga keseimbangan tersebut, maka tujuan akan tercapai melalui target prestasi yang telah ditetapkan. Dengan demikian pemahaman *motivasi berprestasi* merupakan suatu keharusan bagi individu yang ingin berhasil, apakah dia pekerja, pengusaha, mahasiswa atau pegawai negeri sekalipun. Karena atas dasar pemahaman itu individu akan berhasil dalam mencapai tujuan dari target yang ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa, permasalahan yang mendasar dalam pemahaman *motivasi berprestasi* adalah, bagaimana menetapkan tujuan dan target. Banyak organisasi, individu, pekerja, atau mahasiswa lemah dalam menetapkan tujuan dan target tersebut. Apalagi mahasiswa baru, dalam benaknya masih terbelenggu oleh kondisi dan situasi proses belajar mengajar di SMU (Sekolah Menengah Umum). Gunung es yang berada di benaknya perlu dicairkan, diperlukan pencerahan berupa kegiatan atau program yang tepat sasaran dari pihak perguruan tinggi. Kegiatan

Orientasi Studi, Perkuliahan Semester Pendek awal (SPA) merupakan salah satu program yang dimaksudkan untuk itu.

2. Penetapan Tujuan

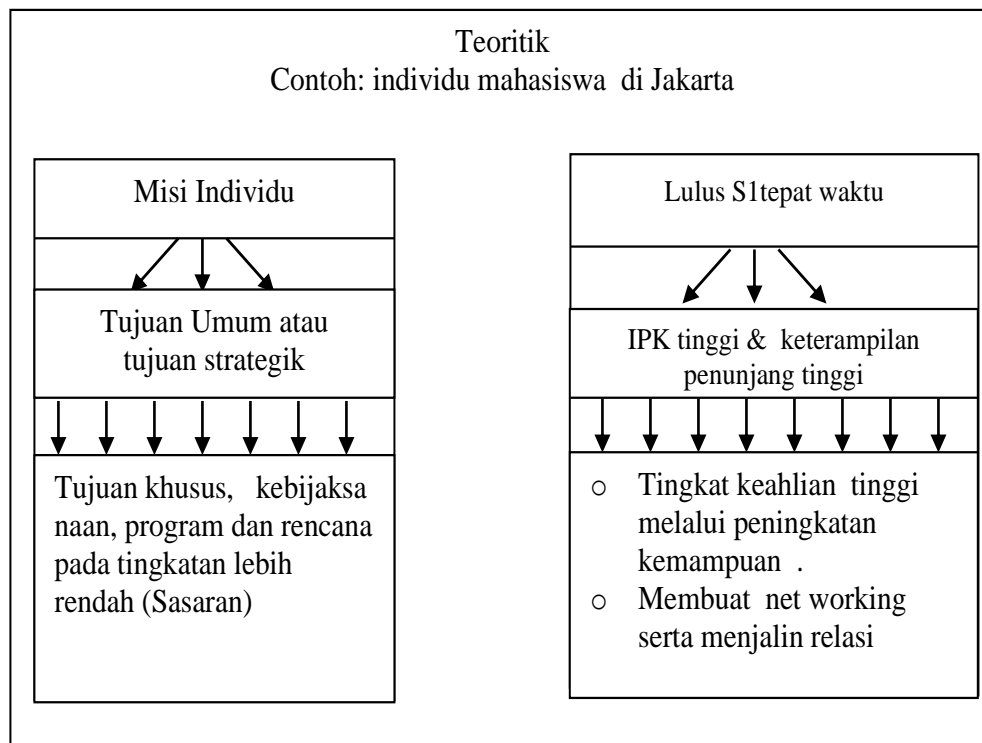
Mahasiswa baru pertama kali ia memandang perguruan tinggi, yang dilihat adalah kemegahan gedung dan prasarannya serta kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler. Prasarana akademik, buku-buku perpustakaan dilihatnya mungkin yang kesekian, dan suatu kenyataan hampir 80% mahasiswa baru tersebut melihat Laboratorium, perpustakaan, tenaga pengajar, majalah ilmiah serta penunjang akademik lainnya, menjadi perhatiannya setelah mereka berada di semester 2 keatas, padahal sarana akademik itu yang menjadi kebutuhan dasar dalam mencapai tujuan dan prestasi yang diinginkan.

Penetapan tujuan dan sasaran, perlu menjadi prioritas utama dan diinformasikan kepada orang tua, saudara serta kerabat, sebagai alat kontrol dalam menempuh jenjang pendidikan.

Salah satu keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target yang dicapai, karena adanya kontrol yang dilakukan, terutama dari pihak keluarga. Disamping itu penetapan tujuan, sasaran dan target perlu dikonsultasikan dengan orang tua. Hal ini menyangkut masalah biaya, waktu, dan pengorbanan lainnya. Seorang mahasiswa harus bisa meyakinkan, apa yang dilakukan dan dikerjakan merupakan sasaran serta target yang ingin dicapai, dan apabila ini dilakukan sejak awal kuliah maka hambatan-hambatan yang kemungkinan muncul dapat diprediksi sebelumnya.

Dari pengamatan para pendidik dan pengajar, banyak individu mahasiswa tidak melakukan hal tersebut. Kuliah yang diikuti hanya sekedar kewajiban terhadap orang tua atau penyanggah dana. Dan yang sangat memprihatinkan, kuliah yang diikuti hanya karena gengsi, teman, serta ikut-ikutan, dengan alasan dari pada nganggur !?. Tingkat keberhasilan dapat diperkirakan dari kondisi diatas, berapa yang putus kuliah ditengah jalan?, berapa lama kuliah ditempuh ?, dan berapa besar dana yang dibuang percuma dari kondisi itu ?. Data statistik Universitas Esa Unggul menunjukkan, tingkat putus kuliah mahasiswa baru (baru lulus SMU) mencapai 30%, setelah mereka mengikuti rata-rata setengah jalan dari jenjang pendidikan yang diprogramkan. Dan hampir dipastikan, kebanyakan dari 30% tersebut, mereka tidak mempersiapkan target, sasaran dan tujuan dengan jelas (Seperti contoh diatas). Inilah pentingnya mahasiswa dalam menetapkan tujuan dan sasaran, berikut targetnya dengan jelas.

Mahasiswa dalam menetapkan tujuan dan sasaran harus didahului oleh penetapan misi kegiatan, yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1:

Gambar 1 menunjukkan, individu mahasiswa diarahkan untuk lulus S1 tepat waktu, secara teoritik ini merupakan *misi individu* dari mahasiswa yang bersangkutan. Tanggung jawab Perguruan Tinggi menyediakan sarana prasarana dalam proses belajar mengajar, baik perangkat lunak maupun perangkat kerasnya.

Tujuan umum yang ditetapkan berupa *kelulusan*, kelulusan bukan hanya sekedar lulus tapi lulus dengan IPK yang tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Sedangkan *tujuan strategiknya*, selain lulus dengan IPK tinggi juga dibutuhkan keterampilan penunjang yang tinggi.

Untuk mengarah kesana diperlukan persiapan dan dikonsultasikan dengan orang tua atau penyandang dana, karena menyangkut masalah biaya.

Tujuan khusus yang ditetapkan, merupakan kebijaksanaan program serta rencana yang dibuat, sasarannya adalah apa yang dinamakan *Prestasi* yang dicapai berupa:

- Tingkat keahlian tinggi ditempuh dengan pembelajaran formal maupun non formal (kursus-kursus)
- Terciptanya net working (relasi) yang baik.

3. Penetapan Tujuan

Pengertian prestasi secara umum adalah hasil yang dicapai oleh individu, kelompok atau organisasi pada periode tertentu dan didasarkan pada ukuran yang ditetapkan. Mahasiswa lulus dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi atau rendah merupakan salah satu ukuran dari prestasi. Ukuran dari prestasi ini, berupa tinggi rendahnya nilai mata kuliah yang ditempuh dari setiap semester. Hasil yang dicapai berupa IPK, dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut::

1. Faktor Kemampuan
2. Faktor Motivasi
3. Faktor Eksternal

1. Faktor Kemampuan

Kemampuan seorang mahasiswa dalam menyerap pelajaran dipengaruhi oleh:

- ✓ Kehadiran di ruang belajar
- ✓ Literatur yang dibaca
- ✓ Kelompok belajar
- ✓ Target yang ditetapkan

2. Faktor Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan (*drive*), kekuatan dorongan ini mempengaruhi perilaku seseorang atau individu dalam melakukan sesuatu yang diinginkan. Sedangkan Kekuatan dorongan yang ada dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu Internal dan External.

Seorang mahasiswa untuk hadir di ruang kuliah, membaca literatur yang dianjurkan dosen, membentuk kelompok belajar dan menetapkan target karena dipengaruhi oleh:

- ✓ Rasa malu sama teman dan keluarga kalau mendapat ip yg rendah
- ✓ Rasa kasih sayang sama ortu (orang tua) yang membiayai
- ✓ Tanggung jawab pribadi
- ✓ Mempunyai rasa harga diri yang tinggi kalau mendapat IP yang tinggi dan sebaliknya

Kalau kondisi itu terjadi pada diri seorang mahasiswa, maka ia dipengaruhi oleh motivasi **Internal**-nya tinggi. Bagaimana ia mempunyai rasa malu sama teman kuliah serta keluarga kalau ia mendapatkan IPK yang rendah, bagaimana ia

mempunyai rasa malu dengan orang tua atau orang yang membiayai kuliah kalau ia mempunyai prestasi yang rendah dalam kuliah. Dan kalau hal ini tercipta dalam benaknya serta mempunyai persepsi bahwa prestasi dalam kuliah adalah merupakan tanggung jawab pribadi sebagai mahasiswa, maka dapat dipastikan tingkat menuju sukses dalam menempuh kuliah dengan tepat waktu dan memperoleh IPK yang tinggi akan diperolehnya.

Sedang motivasi **eksternal**, adalah dukungan dari faktor-faktor diluar individu mahasiswa. Kondisi ekonomi keluarga, sarana prasarana kampus (perangkat keras & lunak), lingkungan kampus, merupakan faktor penunjang dalam keberhasilan mahasiswa menempuh jenjang pendidikan yang baik.

Apa yang diharapkan oleh semua pihak, (pendidik, orang tua, organisasi pendidikan dan pemerintah), tentunya mengharapkan anak didik berhasil dengan baik, IPK tinggi dan tepat waktu mengarah pada efisiensi.

3. Faktor Eksternal

Penjelasan dan pemahaman faktor eksternal, dilihat dari konteks pengaruh luar terhadap tuntutan prestasi peserta didik. Kondisi ekonomi, demografi, politik serta lingkungan (kerjasama-kerjasama perdagangan internasional) perlu dipahami dalam menempuh jenjang pendidikan yang berprestasi. Apakah dampak serta pengaruhnya terhadap tuntutan kualitas lulusan ?, hal ini yang harus menjadi pertimbangan dan pemikiran bersama (peserta didik, orang tua dan pendidik). Yang jelas, tuntutan kualitas lulusan yang menjadi utama dalam pembangunan manusia Indonesia dalam memenuhi keinginan kondisi eksternal tersebut.

Sebagai gambaran umum, penulis menguraikan secara singkat dari faktor-faktor eksternal, agar mudah dipahami. Diharapkan juga pemahaman diperdalam lagi dengan membaca literatur serta buku-buku yang berkaitan dengan hal tersebut dibawah ini;

✓ Kondisi Ekonomi

Merdeka.com (25 Mei 2014) Indonesia masuk jajaran 10 negara dengan ekonomi terbesar dunia. Saat ini, Indonesia disebut-sebut sebagai negara ekonomi tangguh yang mampu tumbuh konsisten di atas 5 persen. Padahal negara lain seperti China dan India mengalami perlambatan pertumbuhan. Artikel tersebut menunjukkan betapa hebatnya Indonesia dan kita sebagai warga negara merasa bangga. Namun dibalik itu, apakah pertumbuhan

membawa kesejahteraan yang merata bagi rakyatnya ? Pengangguran masih tetap tinggi, ketimpangan antara si-kaya dan si-miskin cukup tinggi, (BPS: gini rasio 2013 sebesar 0,413) dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi seperti itu, oleh para pengamat ekonomi merupakan pertumbuhan yang tidak berkualitas. Anton Hermanto Gunawan yang merupakan komisaris bank Mandiri mengatakan, meski ekonomi Indonesia tumbuh tinggi, tapi belum berkualitas. Pertumbuhan ekonomi belum berdampak signifikan pada penyerapan tenaga kerja. Tingginya pertumbuhan ekonomi saat ini karena mengandalkan capital intensive sector atau sektor padat modal. Hal ini tidak terlalu baik untuk penyerapan tenaga kerja. Untuk mengejar pertumbuhan ekonomi berkualitas, Anton menyarankan pemerintah meningkatkan kualitas SDM. Produktivitas tenaga kerja harus diperkuat. Keseluruhan kualitas SDM kita perlu ditingkatkan, produktivitas perlu agar tumbuh tinggi dan berkualitas. Idealnya tenaga kerja yang punya kualitas baik, itu kuncinya.

Suatu dilema dihadapi oleh bangsa ini, jumlah penduduk banyak, usia produktif meningkat. Pertumbuhan ekonomi tinggi, namun pertumbuhan ekonomi tidak secara signifikan mengurangi jumlah pengangguran, sehingga dikatakan oleh para ahli ekonomi pertumbuhan yang tidak berkualitas. Mari kita lihat bagaimana dilema itu timbul dipermukaan, serta bagaimana tuntutan kualitas lulusan atau tenaga kerja yang diinginkan oleh pasar.

Saya ajak pembaca/mahasiswa untuk sejenak berfikir, bahwa penciptaan lapangan kerja oleh Dunia Usaha dan Industri (DUDI), karena adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara serta kemajuan teknologi dan modernisasi. Pertumbuhan ekonomi secara makro, akan menumbuhkan peluang usaha serta perluasan usaha secara mikro. Apakah pertumbuhan tersebut akan mengakibatkan penciptaan lapangan pekerjaan secara signifikan? Tidak dapat dipastikan hal itu akan terjadi. Banyak permasalahan-permasalahan dilapangan yang muncul, mulai dari kriteria penetapan padat modal (capital intensive) dan padat karya (Labor intensive) sampai dengan penetapan Upah Minimum Regional (UMR) yang berkaitan dengan penetapan katagori tersebut. Belum lagi permasalahan penghapusan outsourcing (kontrak kerja) dialihkan supaya menjadi

pegawai tetap. Hal ini mempengaruhi perusahaan yang tadinya padat karya beralih menjadi padat modal. Perusahaan tidak sanggup membayar gaji pegawai tetap. Atas dasar hitungan ekonomi dan efesiensi, buruh tersebut sebagian besar diganti dengan mesin.

Disadari pilihan investor dalam bisnisnya yang utama adalah laba, kontinuitas usaha, baru pilihan terakhir adalah tanggung jawab sosial. Dan ini merupakan tujuan usaha mereka. Dengan demikian pilihan operasional usahanya adalah efesiensi dalam memperoleh laba. Ukuran efesiensi menjadi dasar dalam mempertahankan kontinuitas usaha. Sehingga apabila ada pilihan dan peluang dalam mempertahankan kontinuitas usaha, mereka akan memilih Capital Intensive (padat modal) dibandingkan dengan Labor Intensive (padat karya). Itulah pilihan yang realistis yang diambilnya?

Untuk lebih jelasnya, pilihan terhadap padat modal biasanya dilandaskan pada keinginan mencapai tingkat produksi yang optimum dengan biaya produksi per-unit yang rendah. Akhirnya harga jualpun menjadi murah. Hal ini menjadi mungkin. Sebab bila yang bekerja adalah mesin-mesin, jam kerja bisa ditambah sesuka hati, tanpa adanya keluhan capai, protes, tuntutan uang lembur maupun uang kopi. Yang lebih penting lagi adalah produktivitas kerja tetap tinggi dan stabil, sedangkan kualitas produk dapat dipertanggungjawabkan. Keuntungan lain dari memilih padat modal adalah para pengusaha terhindar dari masalah-masalah perburuhan yang amat peka menjengkelkan dan berbiaya tinggi dalam proses penyelesaiannya. Kendala utama dari pemilihan padat modal adalah investasi dan modal awal yang amat tinggi, namun itu bisa diatasi dengan pinjaman.

Disamping itu yang paling penting, sangat dibutuhkan tenaga-tenaga professional yang mempunyai kualifikasi di bidangnya dalam menjalankan perusahaan. Disinilah peran lembaga pendidikan dalam menciptakan tenaga-tenaga terampil dan professional yang menjadi tuntutan utama.

Harus disadari.

✓ Demografi

Issu yang sedang hangat mulai tahun 2010, mengenai demografi adalah, Indonesia akan memperoleh bonus demografi pada tahun 2020 - 2030. Apa itu bonus demografi? adalah suatu bonus dimana jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) pada tahun 2020-2030 akan mencapai 70 persen,

sedangkan sisanya, 30 persen, adalah penduduk yang tidak produktif (di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun). Dilihat dari jumlahnya, penduduk usia produktif mencapai sekitar 180 juta, sementara nonproduktif hanya 60 juta. Kondisi ini yang disebut “the window of opportunity”. Dimana rasio ketergantungan (dependency ratio) paling rendah (44 per 100) yang bisa dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat. Artinya 44 orang penganggur ditanggung oleh 100 orang yang bekerja. (Wongboonsin, dkk. 2003)

Tentu saja ini merupakan suatu berkah. Melimpahnya jumlah penduduk usia kerja akan menguntungkan dari sisi pembangunan sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi. Imbasnya adalah meningkatkannya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Namun berkah ini bisa berbalik menjadi bencana jika bonus ini tidak dipersiapkan kedatangannya. Masalah yang paling nyata, ketersediaan lapangan pekerjaan. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah negara kita mampu menyediakan lapangan pekerjaan untuk menampung 70% penduduk usia kerja di tahun 2020-2030? Hal inilah yang perlu dipertegas komitmen para pemangku kekuasaan (eksekutif & legeslatif) dalam membuat Kebijakan tentang penanaman modal yang berorientasi labor intensive dan bukan capital intensive 100%. Tentunya dengan pertimbangan-pertimbangan yang sangat matang, sehingga terjaga keseimbangan usaha antara orientasi laba dan tanggung jawab sosial dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Apakah permasalahan sudah selesai sampai disini? Kalau pun lapangan pekerjaan tersedia, mampukah sumber daya manusia yang melimpah ini bersaing di dunia kerja dan pasar internasional? Jangan lupa awal tahun 2016, diberlakukan kerjasama Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Sumberdaya Manusia yang berkualitas menjadi tuntutan dalam menghadapi kerjasama tersebut. Siapa yang bertanggung jawab akan kualitas tenaga kerja? Pertama-tama pasti tudingan tersebut mengarah pada pemerintah, lalu lembaga pendidikan termasuk para pengajarnya dan para lulusannya.

Berkaca dari fakta yang ada sekarang, (data statistic November 2012) indeks pembangunan manusia atau human development index (HDI) Indonesia masih rendah. Dari 182 negara di dunia, Indonesia berada di

urutan 111. Sementara dikawasan ASEAN, HDI Indonesia berada di urutan 6 (enam) dari 10 (sepuluh) negara ASEAN. Posisi ini masih di bawah Filipina, Thailand, Malaysia, Brunei dan Singapura. Tingkat HDI ini terbukti dari tidak kompetitifnya pekerja Indonesia di dunia kerja baik di dalam ataupun luar negeri. Paling banyak, pekerja Indonesia di luar negeri adalah menjadi pembantu. Banyak permasalahan-permasalahan hak azasi manusia terjadi disitu. Untuk tingkat dalam negeri sekali pun, pekerja indonesia masih kalah dengan pekerja asing. Hal ini ditandai dari banyaknya peluang kerja dan posisi strategis yang malah ditempati tenaga kerja asing. Permasalahan pembangunan sumber daya manusia inilah yang harusnya bisa diselesaikan dari sekarang, jauh sebelum bonus demografi datang. Jangan sampai hal yang menjadi berkah justru membawa bencana dan membebani negara karena masalah yang mendasar: pada kualitas sumber daya manusia!

Kenyataannya pembangunan kependudukan seolah terlupakan dan tidak dijadikan underlined factor. Padahal pengembangan sumber daya manusia yang merupakan investasi jangka panjang yang menjadi senjata utama kemajuan suatu bangsa.

Dalam hal ini pemerintah harus mampu menjadi agent of development dengan cara memperbaiki mutu modal manusia, mulai dari pendidikan, kesehatan, kemampuan komunikasi, serta penguasaan teknologi. Solusi lainnya bisa dengan memberikan keterampilan kepada tenaga kerja produktif sehingga pekerja tidak hanya bergantung pada ketersediaan lapangan pekerjaan tapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan itu sendiri. Selain itu pemerintah juga harus mampu menjaga ketersediaan lapangan pekerjaan, menjaga aset-aset Negara agar tidak banyak dikuasai pihak asing yang pastinya akan merugikan dari sisi peluang kerja. Bukan hanya pemerintah, masyarakat juga harus menjadi pendukung utama pembangunan mutu manusia dengan cara menyadari pentingnya arti pendidikan, kesehatan dan aspek-aspek yang dapat mengembangkan kualitas manusia itu sendiri.

Kesimpulan yang bisa ditarik adalah bonus demografi ibarat pedang bermata dua. Satu sisi adalah berkah jika berhasil mengambilnya. Satu sisi yang lain adalah bencana seandainya kualitas SDM tidak dipersiapkan.

✓ Kerjasama Regional. (ACFTA & AFTA)

Apa itu Acfta & Afta?

ACFTA (Asean China Free Trade Area) merupakan kerjasama kawasan perdagangan bebas di antara negara ASEAN dan Cina. Kesepakatan kerjasama ini ditandatangani di Phnom Penh, Cambodia, 4 November 2002, dan diberlakukan bagi pembentukan kawasan perdagangan bebas pada tahun 2010, tepatnya 1 Januari 2010. Setelah tanggal tersebut merupakan kawasan perdagangan bebas terbesar di dunia baik dalam ukuran jumlah penduduk maupun ketiga terbesar dalam ukuran volume perdagangan, setelah Kawasan Perekonomian Eropa dan NAFTA.

Sebenarnya, perjanjian dan pembentukan kawasan bebas ACFTA merupakan ambisi China untuk menguasai perdagangan dengan ASEAN. Saat itu Cina memprediksi akan menggeser Amerika Serikat pada posisi mitra dagang utama ketiga ASEAN, setelah Jepang dan Uni Eropa. Pada rentang waktu antara 2003 dan 2008, volume perdagangannya dengan ASEAN tumbuh dari US\$59.6 milyar menjadi US\$192.5 milyar. Cina juga diprediksi menjadi negara eksportir dunia terbesar pada tahun 2010. (Sumber:

http://id.wikipedia.org/wiki/Kawasan_Perdagangan_Bebas_ASEAN)

Dampaknya terhadap Indonesia?

Perlu kiranya kita tahu dampak kesepakatan kerja sama perdagangan bebas yang telah dibuat. Diharapkan bahwa dampak tersebut dalam jangka panjang akan membuat Negeri tercinta ini bertambah maju. Masyarakatnya mempunyai jiwa wirausaha, karena ditempa oleh persaingan-persaingan sehingga masyarakat kita mempunyai kreatifitas dan inovasi yang tinggi sebagai dasar untuk kemajuan suatu bangsa. Itulah harapan kita bersama. Mari kita coba lihat dampak terhadap industri-industri domestik dalam negeri hal ini membawa pengaruh terhadap stabilitas Indonesia, ini dilihat dari dua sektor industri yaitu industri tekstil dan alas kaki. Impor Indonesia dari China untuk barang-barang tekstil dan alas kaki mengalami peningkatan yang cukup signifikan, penyebabnya adalah harga yang murah dan lebih beragam. Hal ini mengakibatkan pasar domestik dikuasai oleh barang-barang China sehingga barang buatan dalam negeri tidak mampu bersaing.

Satu tahun (1th) ACFTA diberlakukan, neraca perdagangan Indonesia defisit sebesar \$ 2.5 milyar terhadap China. Ekspor \$ 49,2 milyar dan impor \$ 52 milyar (Sumber: Kompas 11 April 2011, BPS).

Lebih rinci BPS melaporkan dalam harian Kompas tersebut sebagai berikut: Produk–Produk China yang di ekspor dan menguasai pasaran Indonesia adalah:

- 1). Mainan anak-anak meningkat 72%
- 2). Furnitur meningkat 54%
- 3). Elektronik meningkat 90%
- 4). Tekstil & turunannya meningkat 33,3%
- 5). Permesinan meningkat 22,2%
- 6). Logam meningkat 18%

Sedangkan produk-produk Indonesia yang diekspor ke China terdiri:

- 1). Batu bara meningkat 24,1 %
- 2). Karet olahan meningkat 6,5%
- 3). Produk kimia meningkat 15,5%
- 4). Kertas meningkat 14,6 %
- 5). Minyak Sawit meningkat 14%

Kalau diperhatikan, data menunjukkan dalam jangka pendek saat sekarang serta 2 – 3 tahun kedepan kita belum siap menghadapi ACFTA, khususnya usaha kecil menengah (UKM). Bagaimana impor dari China merupakan produk-produk yang sebagian besar menjadi andalan UKM Indonesia.

Banyaknya dampak yang ditimbulkan oleh perjanjian ACFTA ini membawa pemerintah melakukan strategi demi menyelamatkan industri-industri dalam negeri salah satunya dengan melakukan peningkatan daya saing, memproteksi produk dalam negeri sehingga produk–produk impor tidak menguasai pasar dalam negeri sehingga mampu tercipta peluang yang lebih besar untuk produk–produk dalam negeri menguasai pasar sendiri serta mengambil kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi Indonesia.

Selain itu walaupun ACFTA banyak membawa pengaruh negatif terhadap industri-industri dalam negeri akan tetapi Indonesia masih bisa mendapatkan peluang yaitu dengan meningkatkan ekspor produk-produk unggulan dalam negeri, Indonesia harus jeli melihat peluang yang ada agar

dapat mengambil keuntungan yang mampu menopang perekonomian Indonesia. Sementara itu, tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam bidang perdagangan dalam payung AFCTA, adalah bagaimana meningkatkan daya saing pelaku-pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) terhadap barang dari China serta negara ASEAN lainnya.

4. Pertanyaan Kasus

- ✓ Motivasi Usaha adalah suatu dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai melalui usaha individu, kelompok maupun organisasi dengan menetapkan target sebagai dasar dalam penilaian prestasi.
Jelaskan dan ceritakan, tujuan dan target apa yang anda buat dalam menentukan karier dimasa yang akan datang baik untuk jangka pendek, menengah dan panjang dan kaitkan dengan permasalahan diatas.
- ✓ POTENSI suatu kekuatan, energi atau kemampuan terpendam yang ada pada diri kita namun belum dimanfaatkan secara optimal. Bagaimana anda memanfaatkan secara optimal potensi itu melalui fisik, bakat, kecerdasan dan karakter yang ada pada diri anda untuk mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Coba anda jelaskan maksud tersebut?

Universitas
Esa Unggul